

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI RAWIT
PADA MUSIM PENGHUJAN DI KOTA MATARAM*****INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS OF SMALL CHILLI FARMING IN
THE RAIN SEASON IN MATARAM CITY*****Cornelius Sopar Nababan¹, Asri Hidayati², Muhamammad Nursan^{3*}**^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*Email Penulis korespondensi: mnursan@yahoo.co.id**ABSTRAK**

Cabai rawit merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Harga cabai rawit juga tinggi terutama pada musim hujan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis biaya dan pendapatan usahatani cabai rawit pada musim hujan di Kota Mataram; (2) menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram; (3) menganalisis kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Responden penelitian sebanyak 30 orang yang diambil secara *proportional sampling*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata biaya produksi usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar Rp 8.731.397,82 per luas lahan garapan per musim tanam atau Rp 72.761.648,50 per hektare per musim tanam dan Rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar Rp 17.095.113,19 per luas lahan garapan per musim tanam atau Rp 142.459.284,50 per hektare per musim tanam; (2) Nilai R/C *ratio* dan B/C *ratio* usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar 2,95 dan sebesar 1,95 sehingga usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram layak untuk diusahakan; (3) kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram meliputi kendala penyakit layu bakteri, penyakit busuk buah dan tanaman kerdil.

Kata Kunci: Analisis kelayakan, pendapatan, usahatani cabai rawit

ABSTRACT

Chilli pepper is a very important commodity to be developed because it has high economic value. The price of chilli pepper is also high, especially during the rainy season. This study aims to: (1) analyze the costs and income of chilli pepper farming during the rainy season in the city of Mataram; (2) analyzing the feasibility of chilli pepper farming in the rainy season in Mataram City; (3) analyzing the constraints faced by farmers in conducting chilli pepper farming during the rainy season in the city of Mataram. The method used is descriptive method and data collection is done by survey techniques. The research respondents were 30 people who were taken by proportional sampling. The data collected was then analyzed descriptively. The results showed that: (1) The average production cost of chilli pepper farming during the rainy season in Mataram City was IDR 8,731,397.82 per cultivated land area per planting season or IDR 72,761,648.50 per hectare per planting season and the average -the average income of chilli pepper farming during the rainy season in Mataram City is IDR 17,095,113.19 per cultivated land area per planting season or IDR 142,459,284.50 per hectare per planting season; (2) The value of the R/C ratio and B/C ratio of chilli pepper farming in the rainy season in Mataram City is 2.95 and 1.95 so that chilli pepper farming in the rainy season in Mataram City is feasible to cultivate; (3) the obstacles faced by farmers in conducting chilli pepper farming during the rainy season in the city of Mataram include bacterial wilt disease, fruit rot disease and stunted plants.

Keywords: feasibility analyzing, Income, chilli pepper farming

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah pada sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian masih sangat penting untuk dikembangkan (Nursan & Septiadi, 2020). Selain itu, Indonesia yang dikenal juga sebagai negara tropis terdiri atas dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang dapat mempengaruhi pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan subsektor perikanan dan kelautan. Subsektor pertanian terdiri dari tanaman pangan dan hortikultura (Siddik, 2021).

Sektor pertanian memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan produk-produk pertanian khususnya pada komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki prospek pengembangan yang baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar yang masih luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pengembangan komoditas hortikultura merupakan salah satu aspek dalam pengembangan pertanian dikarenakan komoditas hortikultura memiliki peluang memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Djatnika, 2015).

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Cabai rawit kerap kali menjadi penggerak laju inflasi. Hal ini dikarenakan ketersediaan cabai rawit pada musim penghujan yang jumlahnya lebih sedikit daripada musim kemarau. Usahatani cabai rawit memiliki peluang yang cukup baik karena jumlah konsumsi cabai rawit dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Sobur, 2013).

Kota Mataram merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang melibatkan sektor pertanian dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Salah satu komoditas yang dikembangkan adalah cabai rawit. Usahatani cabai rawit pada musim penghujan merupakan salah satu kegiatan di bidang pertanian pada kondisi curah hujan tinggi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap cabai rawit pada musim penghujan. Usahatani cabai rawit pada musim penghujan tergolong usahatani beresiko tinggi dikarenakan mengeluarkan biaya, pemeliharaan dan penanggulangan hama serta penyakit yang ekstra. Akan tetapi, resiko tersebut dibayar seimbang dengan keuntungan yang diperoleh (Fatimatuzzakrah, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) menganalisis biaya dan pendapatan usahatani cabai rawit pada musim hujan; (2) menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit pada musim hujan; dan (3) menganalisis kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani cabai rawit pada musim hujan di Kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian di Kecamatan Sandubaya yang dipilih secara *purposive sampling* atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Sandubaya merupakan daerah yang saat ini memiliki luas panen dan jumlah petani yang banyak melaksanakan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kecamatan Sandubaya. Jumlah responden pada

penelitian ini sebanyak 30 responden yang ditentukan menggunakan metode *slovin*. Pengambilan responden masing-masing kelurahan di Kecamatan Sandubaya dilakukan secara *proportional sampling* (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei. Teknik survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, dan politik dari suatu kelompok ataupun daerah (Natzir, 2014). Teknik survei dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner).

Analisis Data

Untuk menghitung pendapatan dari usahatani cabai rawit digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π = *Income* / Pendapatan (Rp)
 TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)
 TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

Analisis kelayakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis R/C rasio (*revenue cost ratio*) dan analisis B/C rasio (*benefit cost ratio*). R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. B/C rasio merupakan perbandingan antara keuntungan dengan total biaya. Untuk mengetahui nilai R/C rasio dan B/C rasio usahatani cabai rawit, digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

1) R/C Ratio

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C ratio = Nilai rasio antara *revenue* atau penerimaan (Rp) dengan *cost* atau biaya (Rp)

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan

TC = *Total Cost* / Total Biaya

Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut :

- Apabila R/C rasio > 1 maka usahatani cabai rawit pada musim penghujan layak untuk diusahakan atau menguntungkan.
- Apabila R/C rasio < 1 maka usahatani cabai rawit pada musim penghujan tidak layak untuk diusahakan atau merugikan.

2) B/C Ratio

$$B/C = \pi/TC$$

Keterangan :

B/C ratio = Nilai rasio antara *income* atau pendapatan (Rp) dengan *cost* atau biaya (Rp).

π = *Benefit* / Pendapatan (Rp).

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp).

Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut :

- Apabila B/C rasio > 0 maka usahatani cabai rawit pada musim penghujan layak diusahakan atau menguntungkan.
- Apabila B/C rasio < 0 maka usahatani cabai rawit pada musim penghujan tidak layak diusahakan atau merugikan.

Kemudian mengetahui kendala-kendala usahatani cabai rawit pada musim hujan di Kota Mataram dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. wawancara langsung kepada petani menggunakan daftar pertanyaan. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Natzir, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia Responden

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata usia dari keseluruhan responden adalah 48,93 tahun atau 49 tahun. Menurut Yhantiarita (2015) bahwa kriteria usia produktif dalam melakukan suatu usaha yaitu pada kisaran usia 15 sampai 65 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, usia responden pada usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram tergolong usia produktif sehingga dapat mempengaruhi jalannya usahatani cabai rawit.

Tabel 1. Usia Responden Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Kisaran Usia (Tahun)	Petani Cabai Rawit	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	31-40	3	10%
2.	41-50	15	50%
3.	51-60	10	33%
4.	61-70	2	7%
Jumlah		30	100%
Rata-rata		48,93	

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram yaitu 9,63 tahun. Tingkat pendidikan tersebut tergolong tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden penelitian di daerah penelitian pernah menerima pendidikan formal.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Petani Cabai Rawit		
		Lama (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	0	2	7
2.	SD	6	9	30
3.	SMP	9	1	3
4.	SMA	12	17	57
5.	Perguruan Tinggi	16	1	3
Jumlah			30	100
Rata-rata			9,63	

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Tanggungjawab Keluarga

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga dari keseluruhan responden adalah 4,17 orang atau 4 orang. Menurut pendapat Ilyas (2002) yang menyatakan bahwa, besar kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan keluarga antara 1 sampai 2 orang, keluarga menengah mempunyai tanggungan keluarga antara 3 sampai 4 orang, dan termasuk keluarga besar apabila mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 5 orang.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Kisaran Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3-4	21	70
2.	5-6	9	30
	Jumlah	30	100
	Rata-rata	4,17	

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Pengalaman Usaha Responden

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata pengalaman berusahatani cabai rawit dari keseluruhan responden adalah sebanyak 13,33 tahun. Lama pengalaman petani cabai rawit di Kota Mataram yang paling banyak berada pada pengalaman usaha selama 11 sampai 15 tahun sebanyak 12 orang responden atau sebesar 40 persen dari jumlah keseluruhan responden. Lama pengalaman petani cabai rawit yang terendah berada pada pengalaman usaha selama 1 sampai 5 tahun sebanyak 1 orang responden atau sebesar 3 persen dari jumlah keseluruhan responden.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Responden Usahatani Cabai Rawit di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Pengalaman Usaha (Tahun)	Petani Cabai Rawit	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-5	1	3
2.	6-10	9	30
3.	11-15	12	40
4.	16-20	8	27
	Jumlah	30	100
	Rata-rata	13,33	

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Status Kepemilikan dan Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan responden usahatani cabai rawit sebanyak 2 responden atau sebesar 7 persen responden memiliki lahan usaha milik sendiri dan sebanyak 28 responden atau sebesar 90 persen responden menyewa lahan untuk usahanya, sehingga rata-rata responden lebih banyak menyewa lahan dalam menjalankan usahanya yaitu sebanyak 28 orang dari keseluruhan responden.

Tabel 5. Status Kepemilikan Lahan Responden Usahatani Cabai Rawit di Kota Mataram tahun 2022

No.	Status Kepemilikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	2	7
2.	Sewa	28	93
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan dari keseluruhan responden adalah seluas 0,12 hektare. Pengguna luas lahan responden dengan jumlah terbesar berada pada kisaran 1 sampai 10 are yang digarap oleh 22 petani responden dengan persentase sebesar 73 persen dari total jumlah persentase responden. Sedangkan pengguna luas lahan responden dengan jumlah terkecil berada pada kisaran 41 sampai 50 are yang digarap oleh 1 responden dengan persentase sebesar 3 persen dari total jumlah persentase responden. Semakin luas lahan yang digarap sebagai lahan usahatani, maka semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan.

Tabel 6. Luas Lahan Responden Usahatani Cabai Rawit di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Luas Lahan (Are)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-10	22	73
2.	11-20	3	10
3.	21-30	2	7
4.	31-40	2	7
5.	41-50	1	3
Jumlah		30	100
Rata-rata		0,12	

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Analisis Biaya Usahatani Cabai Rawit

Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang digunakan untuk membeli atau menyediakan bahan baku yang habis dalam satu kali tanam. Biaya variabel meliputi biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Sarana produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan pada usahatani cabai rawit yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta pembelian alat berupa mulsa plastik dan ajir (Soekartawi, 2006).

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi untuk usahatani cabai rawit pada musim penghujan per musim tanam sebesar 4.204.558,30 rupiah per luas lahan garapan atau 35.037.986,08 rupiah per hektare. Rata-rata biaya sarana produksi yang paling besar dikeluarkan adalah biaya pembelian ajir dan pupuk. Hal ini dikarenakan petani responden melakukan usahatani cabai rawit pada musim penghujan dimana ketika hujan turun petani responden berpendapat bahwa ajir banyak yang mudah lapuk dan rusak serta pupuk yang digunakan terbuang mengalir.

Tabel 7. Biaya Sarana Produksi Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

Uraian Sarana Produksi	Satuan Fisik	Per LLG (0,12 Ha)		Per Hektare (1 Ha)	
		Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
Sarana Produksi					
a. Benih	(Gram)	6,09	263.166,67	10.166,67	2.193.055,58
b. Pupuk	(Kg)	331,68	1.217.775	2.764	10.148.125
	(Liter)	0,20	1.000	1,67	833.33
c. Pesticida	(Kg)	1,09	159.033,33	9,08	1.325.277,75
	(Liter)	2,04	324.250	17	2702083,33
d. Mulsa Plastik	(Roll)	1,53	1.006.666,67	12,75	8.388.888,92
e. Ajir	(Buah)	2.600	1.300.000	21.666,67	10.833.333,33
Rata-rata			4.204.558,30		35.037.986,08

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan pada usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram adalah tenaga kerja sebanyak 24,20 HKO per luas lahan garapan dengan biaya sebesar 1.407.833,33 rupiah per luas lahan garapan atau tenaga kerja sebanyak 162,39 HKO per hektare dengan biaya sebesar 11.731.944,41 rupiah per hektare. Hampir semua jenis kegiatan usahatani cabai rawit pada musim penghujan menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah tenaga kerja dalam keluarga untuk melakukan kegiatan usahatani.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Luar Keluarga Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Hujan di Kota Mataram Tahun 2022

Jenis Kegiatan	Satuan Fisik	Biaya Tenaga Kerja			
		Per LLG		Per Hektare	
		Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
Luas Lahan		0,12		1	
TKDK :					
Penyiapan & Pengolahan Lahan	(HKO)	0,83	83.333,33	6,91	694.444,41
Pembuatan Bedengan & Pemasangan Mulsa Plastik	(HKO)	0,50	50.000	4,16	416.666,67
Penanaman	(HKO)	0,70	60.000	5,83	500.000
Pemeliharaan & Pemasangan Ajir	(HKO)	7,43	180.833,33	19,96	453.101
Pemupukan & Penyemprotan	(HKO)	0,26	9.666,67	2,16	80.555,58
Panen	(HKO)	0,87	32.000	7,25	266.666,67
Total TKDK		10,59	421.833,33	46,27	3.515.277,75

TKLK :					
Penyiapan & Pengolahan Lahan	(HKO)	2,97	335.166,67	27,46	2.957.752
Pembuatan Bedengan & Pemasangan Mulsa Plastik	(HKO)	1,26	159.333,33	10,50	1.327.777,75
Penanaman	(HKO)	0,34	40.000	2,83	333.333,33
Pemeliharaan & Pemasangan Ajir	(HKO)	0	0	0	0
Pemupukan & Penyemprotan	(HKO)	1	102.666,67	8,33	855.555,58
Panen	(HKO)	8,04	348.833,33	67	2.906.944,41
Total TKLK		13,61	986.000	116,12	8.216.666,67
Rata-rata		24,20	1.407.833,33	162,39	11.731.944,41

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa penggunaan biaya sarana produksi lebih besar daripada jenis biaya variabel lainnya. Hal ini dikarenakan besarnya penggunaan pupuk, pestisida, dan penggantian ajir pada usahatani cabai rawit di musim penghujan. Biaya tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dikeluarkan daripada tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini dikarenakan terbatasnya penyerapan tenaga kerja dalam keluarga untuk memenuhi semua jenis kegiatan usahatani. Secara keseluruhan, total rata-rata biaya variabel usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram yaitu sebesar 5.612.391,63 rupiah per luas lahan garapan atau 46.769.930,25 rupiah per hektare.

Tabel 9. Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Hujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Jenis Biaya Variabel	Per LLG (Rp)	Per Hektare (Rp)
1.	Sarana Produksi	4.204.558,30	35.037.986,08
2.	Tenaga Kerja	1.407.833,33	10.459.464,07
	Rata-rata	5.612.391,63	46.769.930,25

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak akan berubah meskipun tingkat output berubah. Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan, pajak lahan dan penyusutan alat. Penyusutan alat dalam penelitian ini terdiri dari sparayer, gembor, cangkul, sabit, ember dan parang (Soekartawi, 2006).

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar 3.119.006,19 rupiah per luas lahan garapan per musim tanam atau 25.991.718,25 rupiah per hektare per musim tanam. Rata-rata biaya tetap terbesar yang dikeluarkan adalah biaya sewa lahan sebesar 2.305.357,14 rupiah per luas lahan garapan per musim tanam atau sebesar 19.211.309,50 rupiah per hektare per musim tanam. Rata-rata biaya tetap terkecil yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat sebesar 157.399,05 rupiah per luas lahan garapan per musim tanam atau 1.311.658,75 rupiah per hektare per musim tanam.

Tabel 10. Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Jenis Biaya Tetap	Per LLG (Rp)	Per Hektare (Rp)
1.	Sewa Lahan	2.305.357,14	19.211.309,50
2.	Pajak Lahan	656.250	5.468.750
3.	Penyusutan Alat		
	Sprayer	106.251,59	885.429,91
	Gembor	4.398,02	36.650,16
	Cangkul	18.750	156.250
	Sabit	7.938,33	66.152,75
	Ember	8.005,56	66.713
	Parang	12.055,56	100.463
	Total Penyusutan Alat	157.399,05	1.311.658,75
	Rata-rata	3.119.006,19	25.991.718,25

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Total Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar 8.731.397,82 rupiah per luas lahan garapan per musim tanam atau 72.761.648,50 rupiah per hektare per musim tanam. Biaya produksi terbesar ada pada biaya variabel sebesar 5.612.391,63 rupiah per luas lahan garapan per musim tanam atau sebesar 46.769.930,25 rupiah per hektare per musim tanam. Biaya produksi terkecil ada pada biaya tetap sebesar 8.731.397,82 rupiah per luas lahan garapan per musim tanam atau 72.761.648,50 rupiah per hektare per musim tanam.

Tabel 11. Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Uraian	Per LLG (Rp)	Per Hektare (Rp)
1.	Biaya Variabel	5.612.391,63	46.769.930,25
2.	Biaya Tetap	3.119.006,19	25.991.718,25
	Rata-rata	8.731.397,82	72.761.648,50

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara nilai penerimaan dengan total biaya produksi. Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar 25.826.511,96 rupiah per luas lahan garapan per musim tanam atau 215.220.933 rupiah per hektare per musim tanam. Rata-rata biaya produksi usahatani cabai rawit sebesar 8.731.397,82 rupiah per luas lahan garapan per musim tanam atau sebesar 72.761.648,50 rupiah per hektare per musim tanam. Sehingga, diperoleh pendapatan responden usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar 17.095.114,19 rupiah per luas lahan garapan atau 142.459.284,50 rupiah per hektare.

Tabel 12. Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Uraian	Per LLG (0,12 Ha)	Per Hektare (1 Ha)
1.	Produksi (Kg)	640,12	5.334,33
2.	Harga (Rp/Kg)	40.346,36	336.219,67
3.	Biaya Produksi (Rp)	8.731.397,82	72.761.648,50
4.	Penerimaan (Rp)	25.826.511,96	215.220.933,00
5.	Pendapatan (Rp)	17.095.114,19	142.459.284,50

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) Usahatani Cabai Rawit

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai R/C usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar 2,95. Hal ini berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1.000 rupiah maka akan diperoleh penerimaan sebesar 2.950 rupiah. Dilihat dari nilai R/C sebesar 2,95 maka usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C lebih besar dari 1 (Soekartawi, 2006).

Tabel 13. Hasil Analisis R/C Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Uraian	Per LLG (0,12 Ha)	Per Hektare (1 Ha)
1.	Biaya Produksi (Rp)	8.731.397,82	72.761.648,50
2.	Produksi (Kg)	640,12	5.334,33
4.	Harga (Rp/Kg)	40.346,36	336.219,67
5.	Penerimaan (Rp)	25.826.511,96	215.220.933
6.	R/C	2,95	2,95

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Analisis Benefit Cost Ratio (B/C) Usahatani Cabai Rawit

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai B/C usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar 1,95. Hal ini berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1.000 rupiah maka akan diperoleh pendapatan sebesar 1.950 rupiah. Dilihat dari nilai B/C sebesar 1,95 maka usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram layak untuk diusahakan karena memiliki nilai B/C lebih besar dari 0 (Soekartawi, 2006).

Tabel 14. Hasil Analisis Nilai B/C Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Uraian	Per LLG (0,12 Ha)	Per Hektare (1 Ha)
1.	Biaya Produksi (Rp)	8.731.397,82	72.761.648,50
2.	Produksi (Kg)	640,12	5.334,33
4.	Harga (Rp/Kg)	40.346,36	336.219,67
5.	Penerimaan (Rp)	25.826.511,96	215.220.933
6.	Pendapatan (Rp)	17.095.114,19	142.459.284,50
7.	B/C	1,95	1,95

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Kendala Usahatani Cabai Rawit

Adapun secara rinci kendala yang dihadapi petani dalam usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram disajikan pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Kendala yang Dihadapi Dalam Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Jenis Kendala	Orang	Persentase (%)
1.	Penyakit Layu Bakteri	30	100,00
2.	Penyakit Busuk Buah	25	83,33
3.	Tanaman Cabai Kerdil	29	96,67

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa hampir semua usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram memiliki kendala yang sama. Berikut penjelasan mengenai kendala yang dihadapi dalam usahatani tersebut :

1. Penyakit Layu Bakteri

Penyakit layu bakteri disebabkan oleh bakteri *Ralstonia solanacearum* yang mengakibatkan layu pada daun tanaman. Berdasarkan hasil penelitian, penyakit ini ditemukan pada 30 orang responden penelitian atau 100 persen dari total keseluruhan responden. Penyakit ini dapat dikendalikan dengan penggunaan bakterisida Agrept sebanyak 1 sampai 1,5 gram dicampurkan bersama air 1 liter yang akan disemprotkan pada tanaman cabai rawit.

2. Penyakit Busuk Buah (Antraknosa)

Penyakit busuk buah (Antraknosa) disebabkan oleh jamur *Colletotrichum capsici* yang mengakibatkan munculnya bercak coklat kehitaman pada permukaan buah cabai, kemudian menjadi busuk lunak. Berdasarkan hasil penelitian, penyakit ini ditemukan pada 25 orang responden penelitian atau 83,33 persen dari total keseluruhan responden. Penyakit ini dapat dikendalikan dengan penggunaan fungisida Copcide sebanyak 2 gram dicampurkan bersama air 4 liter yang akan disemprotkan pada tanaman cabai rawit.

3. Tanaman Cabai Kerdil

Tanaman cabai kerdil disebabkan oleh hama *Thrips parvisipinus* yang menyerang tanaman dengan cara mengisap cairan pada daun muda dan bunga yang mengakibatkan daun cabai menjadi keriting dan tanaman menjadi kerdil. Berdasarkan hasil penelitian, penyakit ini ditemukan pada 29 orang responden penelitian atau 96,67 persen dari total keseluruhan responden. Penyakit ini dapat dikendalikan dengan penggunaan insektisida Tridamex dan curacron. Tridamex sebanyak 0,75 sampai 1 mililiter dicampurkan bersama air 1 liter yang akan disemprotkan pada tanaman cabai rawit. Curacron sebanyak 0,5 sampai 1 mililiter dicampurkan bersama air 1 liter yang akan disemprotkan pada tanaman cabai rawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan serta memperhatikan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata total biaya produksi usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram sebesar Rp 8.731.397,82 per luas lahan garapan per musim tanam atau Rp 72.761.648,50 per hektare per musim tanam dengan rata-rata total pendapatan petani usahatani cabai rawit sebesar Rp 17.095.114,19 per luas lahan garapan per musim tanam atau Rp 142.459.284,50 per hektare per musim tanam.

2. Usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram layak diusahakan karena nilai R/C ratio sebesar 2,95 lebih besar dari 1 dan nilai B/C ratio sebesar 1,95 lebih besar dari nol.
3. Rata-rata kendala yang dihadapi dalam usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram adalah kendala penyakit layu bakteri, penyakit busuk buah dan tanaman kerdil.

Saran

1. Petani diharapkan lebih memperhatikan upaya penanggulangan hama dan penyakit pada usahatani cabai rawit di musim penghujan untuk memperoleh jumlah produksi yang maksimal sehingga meningkatkan pendapatan.
2. Dinas pertanian diharapkan memberikan bantuan berupa penyuluhan pertanian terkait upaya penanggulangan hama dan penyakit usahatani cabai rawit pada musim penghujan sehingga petani dapat memaksimalkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djatnika, I. (2015). Inovasi Hortikultura Pengungkit Peningkatan Pendapatan Rakyat. IAARD Press. Jakarta.
- Fatimatuzzakrah, S. (2017). Prospek Pengembangan Usahatani Cabai Rawit pada Musim Hujan di Kabupaten Lombok Barat. [Skripsi, published]. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Hernanto, F. (1989). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Ibrahim, Y. (2003). Studi Kelayakan Bisnis. PT Rhineka Cipta. Jakarta.
- Ilyas. (2002). Kinerja Teori Penilaian dan Penelitian Edisi Revisi. Fekom UI. Jakarta.
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. PT LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Nurjanah, S. (2013). Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis Pada PT Dagang Jaya Jakarta. *Journal of The Winners*. 14 : 20-28.
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 29–34.
- Ripangi. (2012). Budidaya Cabai. Javalitera. Jakarta.
- Siddik, M., Zaini M., Dipokusumo B., Anwar. (2021). Perilaku dan Strategi Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Cabai Rawit di Pulau Lombok. *Journal of Agribusiness Management and Extension*. 22 : 1-11.
- Sobur, A. (2013). Usaha Tani Cabai. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Natzir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiyah K. (2015). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Bina Karya Tani. (2008). Pedoman Bertanam Cabai. Yrama Widya. Bandung.